

# REPRESENTASI PERMOHONAN KEADILAN GERAKAN AKSI KAMISAN DALAM NOVEL LAUT BERCEKITA (2017) KARYA LEILA S. CHUDORI

REPRESENTATION OF JUSTICE APPLICATION OF KAMISAN ACTION MOVEMENT  
IN THE NOVEL LAUT BERCEKITA (2017) BY LEILA S. CHUDORI

**Almira Wynne Shabrina; Dwi Susanto**

Universitas Sebelas Maret  
Jalan Ir. Sutami No. 36 A Kentingan, Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia  
[almirawynne04@student.uns.ac.id](mailto:almirawynne04@student.uns.ac.id); [dwisusanto@staff.uns.ac.id](mailto:dwisusanto@staff.uns.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 27 Januari 2024, terakhir diperbaiki tanggal 24 Juni 2024,  
disetujui tanggal 25 Juni 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1660>

## **Abstract**

*The novel Laut BerceKita by Leila S. Chudori is a response to the social situation of society in the 2000s or the era after the Reformation regarding requests for human rights and justice through the Kamisan Action Movement. This research aims to reflect the social response of the novel Laut BerceKita to requests for human rights and justice through the Aksi Kamisan movement using a literary sociology approach. This research is included in the qualitative research category. This data was obtained from the novel text and the author's biography. The novel Laut BerceKita by Leila S. Chudori is the research data source. Social situations, author biographies, and text content ideas are connected as part of the data analysis process to reveal how the social world of the novel is depicted. The result of this research is Leila. S Chudori is a social representative of a group that cares about human rights and justice. This novel supports the struggle for human rights and justice carried out by the Kamisan Action movement. The novel Laut BerceKita reflects society's social life after the reform era. Based on data research, the novel Laut BerceKita is intended as a means of criticizing the government for its slowness in resolving human rights violations.*

**Keywords:** human right; social mirror; laut berceKita; indonesians novel; tha kamisan action

## **Abstrak**

Novel *Laut BerceKita* karya Leila S. Chudori merupakan tanggapan terhadap situasi sosial masyarakat tahun 2000-an atau era setelah reformasi atas permohonan keadilan HAM melalui gerakan Aksi Kamisan. Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan tanggapan sosial novel *Laut BerceKita* atas permohonan keadilan HAM melalui gerakan Aksi Kamisan dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif. Data ini diperoleh dari teks novel dan biografi penulis. Novel *Laut BerceKita* karya Leila S. Chudori menjadi sumber data penelitian. Situasi sosial, biografi pengarang, dan gagasan isi teks dihubungkan sebagai bagian dari proses analisis data untuk mengungkap bagaimana dunia sosial novel digambarkan. Hasil dari penelitian ini adalah Leila. S Chudori merupakan wakil sosial dari kelompok yang peduli pada keadilan HAM. Novel ini mendukung perjuangan keadilan HAM yang dilakukan gerakan Aksi Kamisan. Novel *Laut BerceKita* adalah refleksi kehidupan sosial masyarakat setelah era reformasi. Berdasarkan penelusuran pada data, novel *Laut BerceKita* dimaksudkan sebagai sarana mengkritik pemerintah yang lamban dalam melakukan penyelesaian pelanggaran HAM tersebut.

**Kata-Kata Kunci:** hak asasi manusia; cermin sosial; laut berceKita; novel Indonesia; aksi kamisan

## 1. Pendahuluan

Manusia dan hak asasi manusia adalah dua entitas penting yang saling bergantung. Dengan kata lain, sejak seseorang lahir di bumi, hak asasi manusia telah ada dan saling terkait erat. Namun, kekhawatiran tentang hak asasi manusia dan perlindungannya terus menjadi perdebatan di setiap negara. Konsep HAM telah dikenal sejak dulu, tetapi di era globalisasi saat ini permasalahan hak asasi manusia dan perlindungannya memiliki peran yang sangat penting dalam konteks demokrasi. Menurut Hakim dan Kurniawan (2022: 870), hak manusia merupakan bagian dari pembahasan demokrasi, memiliki posisinya sendiri dalam hal filosofi, teori, dan aplikasi. Hak asasi manusia adalah permasalahan abadi yang patut dipertimbangkan dari berbagai sudut. Hak asasi manusia menetapkan standar moral khusus untuk perilaku dan nilai-nilai manusia, dan hal itu telah dilindungi sebagai hak hukum baik di bawah hukum nasional maupun hukum internasional. Segala sesuatu yang menyangkut kontrol atas kehidupan seseorang, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok, berpotensi menjadi persoalan hak asasi manusia. Oleh karena itu, di era globalisasi saat ini, permasalahan hak asasi manusia sebagai bentuk isu di seluruh dunia.

Hak asasi manusia sebagai permasalahan yang mendunia telah memunculkan adanya gerakan sosial. Laju perubahan sosial yang cepat dan kepedulian terhadap hak asasi manusia yang semakin komprehensif berdampak pada terciptanya beberapa gerakan sosial dengan ideologi yang berbeda. Menurut Haris, dkk. (2019: 15–16) kondisi itu semakin sering dilakukan beberapa dekade terakhir, terutama sejak beberapa konflik mengenai hak asasi manusia terjadi secara signifikan sehingga gerakan sosial dan bentuk perilaku kolektif lainnya telah terjadi. Gerakan sosial juga semakin luas dan masif sejalan dengan perubahan sosial dalam masyarakat

Indonesia. Gerakan tersebut bertujuan untuk menuntut dan mendorong pemerintah dalam memenuhi hak-hak sebagai warga negara yang semakin berkembang seiring waktu.

Hak asasi manusia dan gerakan sosialnya sebagai isu yang mendunia banyak dijadikan bahan inspirasi bagi penyusunan karya sastra. Beberapa permasalahan hak asasi manusia yang banyak dibicarakan oleh pengarang Indonesia dan sempat menarik perhatian masyarakat, seperti permasalahan perjuangan, keadilan, dan kebebasan hidup yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* (1980), *Pulang* (2012), *Saman* (1998), *Laskar Pelangi* (2005), *Cinta di Dalam Gelas* (2011), dan lain-lain. Berdasarkan fenomena tersebut, karya sastra telah memainkan peran yang signifikan sebagai medium untuk menggambarkan, menganalisis, dan mengkritisi kondisi sosial yang melanggar hak-hak asasi manusia dalam masyarakat Indonesia.

Hal itu sebagai tanggapan atas refleksi keadaan atau zaman yang dihadapi oleh pengarang terkait. Sebagaimana pendapat Karmini (dalam Suraya, 2022: 205) bahwa karya sastra menggambarkan kehidupan pengarang dari lahir sampai dewasa dan meninggal dunia. Hal tersebut dianggap dekat dengan latar belakang kehidupan pengarang yang mampu menjadi cermin sosial masyarakat tertentu. Menurut Ian Watt (dalam Damono, 1978), perspektif sosial pengarang terhadap realitas sosial yang ada pada saat karya sastra itu terbit merupakan cerminan sebenarnya yang dimaksud.

Ketika karya sastra diterbitkan, mungkin tidak selalu mencerminkan nilai-nilai masyarakat. Bisa jadi karya sastra adalah fiksi, dan imajinasi pengarang mengambil ide dari lingkungan sekitarnya, sehingga suatu karya sastra tidak selalu merupakan cerminan masyarakat. Langkah yang harus dilakukan untuk menghubungkan karya sastra dengan situasi sosial adalah dengan melihat sejauh mana latar belakang sosial pengarang

mempengaruhi isi karangannya dan sejauh mana karya pengarang mewakili kelasnya (Damono, 1978).

Perjuangan HAM dapat dihubungkan dengan berbagai strategi dan media yang dikemas dalam bentuk karya sastra. Karya sastra sebenarnya sangat manusiawi dan merupakan salah satu alat yang tepat untuk memajukan nilai-nilai hak asasi manusia. Karya sastra memiliki kapasitas untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan keyakinan moral pembaca. Sastra memiliki kekuatan naratif tertentu yang memungkinkannya mengkomunikasikan kebrutalan, penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan secara halus melalui representasi, metafora, dan alegori. Pengarang juga harus memiliki kemampuan bertindak dan mendukung prinsip-prinsip moral tersebut, salah satu pengarang tersebut adalah Leila S. Chudori.

Leila S. Chudori adalah salah satu pengarang yang turut menanggapi atas kondisi sosial saat itu, khususnya perjuangan keadilan atas pelanggaran HAM 1998, dalam karyanya *Laut Bercerita*. Dengan menarasikan *Laut Bercerita*, cerita fiksi yang bertujuan untuk mengulas masa lalu rezim Orde Baru yang dianggap sewenang-wenang melalui kepemimpinan otoriter dan penghilangan paksa yang merupakan kejahatan berat pelanggaran HAM. Selain itu, karena pemerintahan pasca Orde Baru lamban dalam menyelesaikan kasus penghilangan paksa para aktivis, Leila S. Chudori secara efektif menjadi wakil dari kelompok sosialnya. Artinya, *Laut Bercerita* adalah pandangan atau ideologi suatu kelompok terhadap kondisi sosial saat ini, khususnya era reformasi di Indonesia. *Laut Bercerita* yang ditulis dan diterbitkan pada tahun 2017 sebagai gambaran atau mimesis dari era reformasi.

Narasi-narasi kebebasan dan kehidupan politik adalah materi dari *Laut Bercerita* dan tersusun melalui kehidupan tokoh Laut sebagai seorang aktivis mahasiswa. Kehadiran

Laut dengan kisahnya sebagai mahasiswa yang menuntut perubahan bukanlah inti novel. Secara tata naratif teks ini menceritakan perjuangan politik untuk kebebasan dan keadilan di era Orde Baru yang dinilai otoriter.

Namun, terdapat tata naratif lain, yaitu gerakan Aksi Kamisan yang dilakukan sebagai bentuk perjuangan dalam kasus penghilangan paksa aktivis pelanggaran HAM 1998 yang belum terselesaikan. Keluarga korban dengan sabar menunggu masih menjadi bukti betapa mereka masih menginginkan kebenaran dan keadilan. Persoalan esensial bukanlah persoalan tanggung jawab negara dalam hal seperti ganti rugi dan rehabilitasi bagi keluarga korban. Keluarga korban mendesak negara untuk menyikapi bagaimana mewujudkan keadilan dan mengungkapkan kebenaran masa lalu.

Di sisi lain, selama negara belum mampu mengungkapkan status, kepastian mati atau hidup, di mana, dan mengapa, selama itu kejahatan masih berlaku sebagai kejahatan yang dilakukan negara. Para teoritikus HAM menyebut kasus penghilangan paksa sebagai “kejahatan terus-menerus.” Hal itu merujuk pada bagaimana teks *Laut Bercerita* dimaknai atau direspons secara sosial politik dalam menghadapi fenomena permohonan keadilan atas pelanggaran HAM terhadap penghilangan paksa aktivis pada tahun 1998 melalui gerakan Aksi Kamisan pasca reformasi.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Sembada dan Andalas (2019: 129–137) mengenai realitas sosial dalam novel *Laut Bercerita* menggunakan teori Strukturalisme Genetik dengan hasil ditemukannya realitas sosial berdasarkan hubungan antar tokoh dengan objek yang berada di sekitarnya. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Safitri, dkk. (2022: 556–564) mengenai hegemoni Gramsci ditemukan hegemoni kaum yang berkuasa atas rakyat digambarkan sebagai bentuk kekerasan berat. Penelitian lain juga

dilakukan oleh Ningrum (2018: 1--11) mengenai legitimasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam novel *laut bercerita* yang mengukuhkan kekuasaan dan menekan perlawanan, terutama dari kalangan mahasiswa melalui penggambaran dengan berbagai bentuk kekerasan dan intimidasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap novel *Laut bercerita* karya Leila S. Chudori belum berfokus pada kajian Aksi Kamisan yang dilakukan oleh keluarga aktivis hilang pada tahun 1998. Selain itu, representasi Aksi Kamisan yang dimanfaatkan oleh keluarga aktivis yang hilang sebagai sarana untuk meminta keadilan menjadi fokus utama penelitian ini.

Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana tanggapan sosial teks *Laut Bercerita* memandang gerakan Aksi Kamisan sebagai bentuk permohonan keadilan atas pelanggaran HAM penghilangan aktivis tahun 1998 pasca reformasi, berdasarkan uraian hasil penelitian bagian sebelumnya. Dalam menunjukkan tanggapan sosial tersebut dijumpai dengan beberapa -, yaitu latar sosial pengarang, situasi ketika karya sastra terbit dan eksistensi isi karya sastra, dan cermin sosial novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dengan menyajikannya sebagai gambaran secara keseluruhan (Ratna, 2012). Pendekatan penelitian ini berorientasi proses yang menekankan pada kualitas data. Objek material penelitian ini yakni novel *Laut Bercerita* yang terbit di tahun 2017 karya Leila S. Chudori. Diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia yang berjumlah 379 halaman. Tanggapan terhadap keadaan sosial politik atas permohonan keadilan penghilangan paksa aktivis 1998 melalui gerakan Aksi Kamisan di era reformasi yang terdapat

dalam novel tersebut merupakan objek formal penelitian ini.

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini digunakan teknik simak dan catat. Selanjutnya data tersebut diinterpretasikan menggunakan gagasan Ian Watt tentang sosiologi sastra sebagai cermin sosial. Pertama, mencari tahu latar belakang sosial pengarang sebagai wakil kelompok, Kedua, mempertimbangkan kondisi sosial pada saat karya itu terbit ketika membaca karya sastra. Langkah terakhir menghubungkan langkah pertama dan kedua untuk menggambarkan cermin sosial yang ditulis dalam karya sastra.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa posisi pengarang dalam struktur sosial masyarakat dan situasi sosial saat karya sastra terbit mencerminkan kondisi sosial yang digambarkan dalam novel *Laut Bercerita*. Penjelasan hasil dan pembahasan penelitian sebagai berikut.

### 3.1 Posisi Pengarang dalam Struktur Sosial Masyarakat

Leila S. Chudori, atau Leila Salikha Chudori, lahir pada 12 Desember 1962 di Jakarta. Leila memperoleh beasiswa ke Lester B. Pearson College of the Pacific (United World Colleges) di Victoria, Kanada pada tahun 1982. Kemudian, di kota yang sama, Kanada, Leila menyelesaikan studi Political Science dan Comparative Development Studies di Universitas Trent. Enam tahun setelah belajar di lingkungan yang lebih nyaman, Leila memutuskan untuk kembali ke negaranya.

Ketika Leila berusia 12 tahun, ia membuat debut menulisnya di majalah *Kawanku* dan *Hai*. Tulisan ketika Leila beranjak dewasa muncul di terbitan *Kompas*, *Sinar Harapan*, dan *Horison*. Cerpen-cerpen tersebut kemudian tidak hanya diterbitkan di majalah, kemudian diterbitkan sebagai buku yang berjudul *Malam Terakhir* (1989). Di

negara lain, seperti Malaysia dan Filipina, cerpen itu telah diterbitkan.

Leila sebagai putri dari Muhammad Chudori, wartawan kantor berita Antara dan The Jakarta Post. Leila mengagumi cara pandang ayahnya dan mengimplikasikan pada cara pandangnya sendiri. Karya-karya milik Leila berisi mengenai prinsip, keyakinan dan pengorbanan, tekad, serta kejujuran. Selain itu, dalam artikel Azwar (2013) tulisan milik Leila mereferensikan dari cerita-cerita pewayangan sehingga tokoh-tokoh dalam tulisan milik Leila berhasrat jiwa bebas seperti dalam novel *Pulang* (2012) dan *Laut Bercerita* (2017).

Selain bekerja sebagai pengarang, sekembalinya Leila dari Kanada pada tahun 1989, ia menjadi bagian dari majalah *Tempo*. Leila menerbitkan berita, mewawancarai orang, dan menulis ulasan. Leila memperoleh pengalaman hidup yang tak ternilai selama bekerja sebagai jurnalis. Leila bertemu dan melakukan wawancara orang-orang terkenal, seperti H.B. Jassin, Bill Morison, Paul Wolfowitz, Yasser Arafat, Corry Aquino, Nelson Mandela, dan Robert Mugabe.

Dalam kepedulian Leila terhadap HAM, berawal dari membaca artikel milik Nezar Partia yang berjudul "Di Kuil Penyiksaan Orde Baru: dan Leila terpikir untuk membuat cerita dari artikel Nezar Patria yang detail mengisahkan penulisan aktivis 1998 (Dharma & MariaCH, 2021). Sebagai seorang yang mengurus organisasi KontraS, Leila banyak melakukan investigasi dan advokasi dalam memperjuangkan kasus penghilangan aktivis. Selain itu, sebagai seorang jurnalis pada tahun 2008, *Tempo* menerbitkan edisi khusus Soeharto. Dalam edisi khusus tersebut, banyak terjadi pelanggaran HAM selama Orde Baru, yang digali secara mendalam oleh Leila dan tim penggarap. Hal tersebut menginspirasi Leila memasukkan unsur pribadi tersebut ke dalam tulisannya. Contohnya adalah investigasi tersebut

menjadi dasar tokoh dan latar dalam novel *Laut Bercerita*.

Leila S. Chudori ketika bekerja di *Tempo* dalam edisi khusus Soeharto adalah permulaan dalam menulis *Laut Bercerita*. Ia lebih tertarik menyelidiki kasus-kasus pelanggaran HAM era Orde Baru sebagai seorang jurnalis. Tulisan Nezar Patria sebagai inspirasi *Laut Bercerita* telah membawa topik khusus mengenai penulisan aktivis yang ditambahi imajinasi yang memberi kesan lebih mendalam dalam novel ini. Pemahaman dan terlibat dalam peristiwa dengan berbagai sudut pandang, seperti aktivis mahasiswa sebagai tokoh utama dan keluarga korban yang bertindak sebagai pihak ketiga menjadi daya tarik novel ini. Hal tersebut menurut Rianty & Hardi (2020: 59) sebagai kemampuan penulis untuk menguraikan kejadian yang hidup dari berbagai peristiwa dengan pencitraan tertentu untuk membantu pembaca memvisualisasikan sendiri.

Leila S. Chudori menaruh perhatian lebih pada upaya para kerabat korban penghilangan paksa dalam melakukan gerakan sosial kolektif dan menggugah tragedi diganti dengan ironi emansipasif sebagai refleksi perjuangan keadilan hak asasi manusia atas penghilangan paksa aktivis tahun 1998 di Indonesia. Kasus-kasus pelanggaran HAM yang tidak terselesaikan menjadi perhatian utama Leila S. Chudori. Narasi kelompok eksil yang dirampas haknya oleh pemerintah saat itu diceritakan pada novelnya yang berjudul *Pulang*. Leila S. Chudori terus-menerus berharap berharap bahwa penyelesaian yang cepat atas kasus pelanggaran hak asasi manusia yang belum terselesaikan. Dan dengan menulis karya sastra, satu-satunya sarana untuk mempertahankan diri dan dalam sastra tersebut masih ada harapan untuk merdeka.

Hal tersebut dapat disimpulkan dari genre sastra tertulis. Karya dengan judul *Pulang* (2012) yang menggunakan sudut

pandang sebagai pejuang keadilan hak asasi manusia bahwa kelompok eksil politik harus menjalani kehidupan normal seperti manusia lainnya karena mereka disalahpahami oleh masyarakat dan pemerintah (Adiwilaga, 2018:21). Karya ini terutama berfungsi sebagai pembelaan dan pengaduan terhadap subjek-subjek yang inferior atau terjebak dalam konstruksi atau kerangka sosial masyarakat. Pembelaan dan perubahan kelompok tersebut diperlukan.

Gugatan tentang hukum negara, konstruksi sosial, dan kebijakan terus diajukan terhadap kelompok lemah dan renta. Keadilan hak asasi manusia, misalnya, adalah topik yang ada dalam narasi dan sudut pandang tersebut. Dalam karyanya berjudul *Laut Bercerita* (2017), Leila S. Chudori menyuarkan tema pembelaan dan menyebarkan perubahan. Fokus utama karya ini sama dengan *Pulang* (2012) yang menekankan pada subjek yang terjajah dan tertindas oleh konstruksi sosial melalui penggunaan contoh keadilan hak asasi manusia.

Oleh karena itu, latar belakang sosiologis biografis dan topik cerita Leila S. Chudori terdapat kesamaan. Kemiripan ini ditunjukkan pada gerakan sosial pengarang dan isi maupun topik karyanya. Akibatnya, genre dan konteks sosial ini dapat membantu menjembatani interpretasi *Laut Bercerita* sebagai tanggapan atau refleksi pada masanya. Dalam *Laut Bercerita* (2017), Leila S. Chudori, sebagai seorang pengarang dan jurnalis, mewakili kelompok sosial yang peduli terhadap perjuangan keadilan hak asasi manusia dan tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

### 3.2 Situasi Sosial dan Gagasan Isi Karya Sastra

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terbit di tahun 2017 atau era 2000-an. Era 2000-an merupakan masa reformasi yang segala bentuk kebijakan-kebijakan baru dikeluarkan

dan disesuaikan pada era ini dan tentunya menimbulkan imbas dalam berbagai aspek di masyarakat, termasuk perkembangan kesusastraan Indonesia. Berbagai kekacauan dan kersuhan sosial pada Mei 1998 selama Reformasi merenggut nyawa para aktivis. Akses informasi mengenai isu keadilan hak asasi manusia lebih bebas dan sangat menarik. Karya sastra yang mengangkat isu hak asasi manusia mulai muncul dan kebebasan ini dimanfaatkan oleh para aktivis HAM yang ada untuk memperjuangkan keadilan hak asasi manusia atas korban penghilangan paksa para aktivis 1998.

Dalam sejarah Indonesia, tahun 1998 merupakan titik balik yang signifikan mengenai kediktatoran Orde Baru yang diperintah Soeharto selama 31 tahun sebagai presiden pada akhirnya runtuh. Gerakan mahasiswa merupakan katalis penting saat itu pada revolusi 12 Mei 1998, di samping kondisi politik dan ekonomi Indonesia yang tidak stabil sejak 1997. Akibat revolusi tersebut, banyak para aktivis yang terbunuh, mengalami luka fisik dan mental, serta mereka yang dihilangkan dikategorikan sebagai pelanggaran HAM berat.

Di era setelah reformasi itu, peran pemerintah sering dipertanyakan oleh publik, terutama terkait dengan kasus-kasus yang menyangkut pelanggaran hak asasi manusia. Menurut Iswari (2017: 128) hal itu mengimplikasikan bahwa masyarakat tidak lagi apatis dalam menyikapi ketidakadilan dan ketimpangan yang disikapi di pengadilan. Oleh karena itu, setelah reformasi masyarakat telah mampu memperlihatkan sikap yang relatif reaktif terhadap kegagalan hukum dalam menyelesaikan persoalan pelanggaran hak asasi manusia yang ada.

Hal tersebut menimbulkan tuntutan rakyat untuk pemulihan pelanggaran hak asasi manusia telah menjamur secara sporadis sejak Orde Baru berkuasa dan, dalam beberapa kasus, penghilangan hak untuk

bebas berekspresi. Banyak dari kasus pelanggaran HAM yang telah mengikuti prosedur penyelesaian sengketa, tetapi banyak dari kasus pelanggaran HAM belum diselesaikan secara tuntas. Presiden-presiden Indonesia yang silih berganti menjalankan pemerintahan tidak menjalankan proses perlindungan HAM secara lebih serius selama reformasi bergulir.

Perjuangan keadilan hak asasi manusia terhadap keluarga korban penghilangan paksa aktivis 1998 telah diupayakan oleh KontraS (2004), melalui Komnas HAM telah merekomendasikan pembentukan Tim Penyelidik Nasional untuk kasus tersebut. Namun, tim tersebut tidak bisa langsung dibentuk meski kepengurusan terus berganti dari tahun 1998 hingga 2009 karena kendala politis. Meskipun demikian, DPR akhirnya memberikan rekomendasi kepada presiden pada akhir 2009. Menurut Hartono (2016) salah satu rekomendasi tersebut supaya presiden segera membentuk pengadilan HAM Ad Hoc dan supaya seluruh organisasi terkait mencari 13 orang yang dinyatakan hilang oleh Komnas HAM. Namun, hingga saat ini, ketika pemerintahan telah berubah di bawah arahan presiden yang baru, tidak ada tindak lanjut yang jelas dan tidak ada dedikasi nyata untuk memastikan hak-hak korban atas keadilan.

Di era reformasi, sistem dan lembaga hukum telah mengalami reformasi pula, tetapi situasi sosial saat ini mengenai legitimasi hukum sendiri dipengaruhi oleh ketidakmampuan dalam menyelesaikan kasus pelanggaran HAM. Masyarakat Indonesia telah mengalami krisis kepercayaan pada sistem hukum yang tidak mampu menegakkan keadilan mengenai pelanggaran HAM 1998 tersebut. Pada akhirnya, situasi itu menjadi katalisator nyata dari perlawanan kelompok yang bernama Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK). Sejak dimulainya pada tahun 2007, JSKK telah berkembang menjadi gerakan berskala besar

yang terutama terdiri dari perempuan yang memiliki pengalaman dengan pelanggaran berat hak asasi manusia. *The Asian Federation Against Involuntary Disappearances, Amnesty Internasional*, dan anggota masyarakat lainnya bergabung dengan keluarga korban pelanggaran HAM dalam demonstrasi damai di depan Istana Negara (Irfani dkk., 2022: 83).

Aksi Kamisan terus berkembang menjadi kampanye kesadaran politik masyarakat luas. Hal itu didukung fakta bahwa Indonesia ada negara demokrasi yang melindungi hak kebebasan berekspresi warga negaranya. Aksi unjuk rasa yang digelar di depan istana negara sambil mengenakan perlengkapan aksi serba hitam. Aksi Kamisan memutuskan untuk menulis tuntutan mereka dalam atribut tindakan untuk mempresentasikannya dengan penggunaan slogan "Protes Senyap Melawan Impunitas". Aksi Kamisan dengan penggunaan serba hitam yang dapat menarik perhatian dengan aksi diam.

Kehadiran *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ini tidak terlepas dari keadaan dan kondisi sosial yang demikian ini. Novel *Laut Bercerita* memberikan sudut pandang yang berbeda dengan karya sastra lainnya dalam topik keadilan hak asasi manusia. *Laut Bercerita* memberikan sudut pandang yang membuka kembali penghilangan paksa sebagai kejahatan yang masih dilakukan sehingga setiap orang sekarang tunduk pada kewajiban dan pertanyaan etis, termasuk mereka yang melakukan kejahatan di masa lalu tetapi tidak lagi hidup serta mereka yang menggunakan insiden itu untuk keuntungan politik bahkan tanpa menyatakan faktanya. Dalam konteks yang demikian inilah, novel *Laut Bercerita* menyuarakan berbagai kemungkinan terhadap hal itu.

Dalam menjawab berbagai kemungkinan tersebut, langkah utama yang diambil adalah melihat isi dari teks ini. Suara apakah yang ditampilkan oleh teks ini atau novel *Laut Bercerita* ini dalam konteks kelompok korban

penghilangan paksa para aktivis 1998 dalam masa setelah Reformasi. Novel ini sebagai karya fiksi pada hakikatnya menciptakan kisah perjuangan tokoh Laut sebagai aktivis mahasiswa di era Orde Baru. Akan tetapi, dalam perjuangannya di era Orde Baru, Laut dan kawan-kawan aktivis lainnya mengalami tindakan represif dan kekerasan dari pemerintahan saat itu sampai penghilangan secara paksa yang dilakukan karena bertentangan dengan sikap pemerintah Orde Baru.

Tokoh Laut dan kawan-kawan sebagai korban pelanggaran hak asasi manusia akibat penghilangan paksa telah membuat keluarga korban kehilangan keluarga, bersepedih hati dan mempertanyakan kebenaran dan kejelasan apakah masih hidup atau telah meninggal. Asmara sebagai adik dari Laut yang selalu menunggu kabar dan kebenaran atas hilangnya Laut dan kawan aktivis lainnya. Asmara mendirikan lembaga khusus bersama keluarga korban lainnya untuk menangani kasus orang-orang yang dihilangkan secara paksa. Kemudian Asmara bersama keluarga korban lainnya melangsungkan Aksi Kamisan setiap hari Kamis di depan Istana Negara untuk mengingat kembali 13 aktivis yang hilang dan bentuk protes atas lambannya pemerintah menangani kasus ini.

Gagasan pertama yang muncul adalah Aksi Kamisan sebagai suatu terapi bagi keluarga korban. Hal tersebut ditegaskan bahwa Aksi Kamisan untuk menghormati dan mengenang mereka yang telah hilang. Aksi Kamisan sebagai bentuk pengingat kepastian keberadaan dan kondisi ke-13 korban penghilangan paksa, maka hal yang paling krusial yang menjadi prioritas gerakan ini, yaitu keluarga korban yang masih menunggu kabar dari para korban tersebut “Jika masih hidup di mana mereka tinggal? Di mana kuburnya jika telah meninggal?” Dengan demikian, Aksi Kamisan itu juga berfungsi sebagai sarana dan kesempatan komunikasi

nyata antara keluarga, sahabat, dan kekasih dengan mereka yang telah hilang. Berikut ini kutipan yang membuktikan hal tersebut. Aksi Kamisan juga merupakan semacam gerakan melawan lupa supaya pelanggaran HAM tidak terulang lagi (CNN Indonesia, 2019).

Ini sebuah langkah baru untuk Ibu. Seperti Anjani, ibu perlahan telah membuka pintu jagatnya yang selama ini tertutup dan bergabung bersama kami menuntut jawaban. (Chudori, 2017: 370)

Mungkin Aksi Payung Hitam setiap hari Kamis bukan sekadar sebuah gugatan, tetapi sekaligus sebuah terapi bagi kami dan warga negeri ini; sebuah peringatan bahwa kami tak akan membiarkan sebuah tindakan kekejian dibiarkan lewat tanpa hukuman. (Chudori, 2017: 380)

Gagasan yang muncul kedua adalah adanya gerakan sosial lebih leluasa tumbuh dalam masyarakat yang lebih maju dan kontemporer. Salah satunya adalah gerakan sosial yang dikenal dengan Aksi Kamisan, yang dilatarbelakangi oleh berbagai keadaan antara lain tuntutan, keinginan, harapan, dan kebutuhan masyarakat dalam rangka penanganan kasus pelanggaran HAM. Sebuah gerakan sosial yang dikenal dengan Aksi Kamisan dengan latar belakang tersebut menyerukan kepada pemerintah untuk menyelesaikan kasus HAM yang belum terselesaikan. Gagasan tersebut muncul karena Aksi Kamisan sebagai wadah bagi para keluarga korban yang mengalami pelanggaran HAM berat di masa lalu dan berbagi tuntutan yang sama untuk penyelesaian kasus terkait. Berikut kutipan yang menunjukkan hal demikian.

Hilangnya Mas Laut dan kawan-kawan sudah diramalkan media, diangkat sebagai drama, musik dan berbagai medium, tetapi kami ingin pemerintah mengungkap kasus ini hingga tuntas. (Chudori, 2017: 380)

Payung Hitam akan terus-menerus berdiri di depan Istana Negara. Jika bukan presiden yang kini menjabat yang memberi

perhatian, mungkin yang berikutnya, atau yang berikutnya .... (Chudori, 2017: 380)

Dari kedua gagasan teks tersebut muncul isi teks yang pada dasarnya merupakan sebuah usaha kolektif keluarga korban untuk mengenang kembali mereka yang telah hilang dan supaya pemerintah segera menyelesaikan kasus tersebut. Hal tersebut memunculkan isi teks yang tidak banyak generasi saat ini dapat mengingat para reformis yang tewas dan hilang. Kasus pelanggaran HAM ini mulai diingat, tetapi juga cepat dilupakan. Hal itu mengisyaratkan bahwa Indonesia adalah negara yang mudah melupakan sejarahnya sendiri. Lebih jauh lagi, pemerintah belum serius dalam menyelidiki tragedi 1998 untuk melihat aktor sebenarnya dalam penghilangan para aktivis. Namun, hingga saat ini melalui jurnalistik, karya sastra, dan Aksi Kamisan berfungsi untuk memerangi lupa atas pelanggaran HAM berat di masa lalu terutama menjelang bulan Mei.

Secara umum, isi teks ini sebagai bentuk permohonan dari gerakan Aksi Kamisan supaya pemerintah memberikan kejelasan kebenaran dan upaya penyelesaian pelanggaran HAM di masa lalu. Di era Reformasi saat ini ketika kebebasan berpendapat dan hak asasi manusia digaungkan secara masif pemerintah sebagai lembaga yudikatif belum mampu menyelesaikan masalah-masalah kasus HAM berat di masa lalu dengan optimal. Dalam *Laut Bercerita* ditunjukkan bagaimana produksi peristiwa dalam karya sastra berkembang dari peristiwa aktual yang melibatkan pengalaman fisik manusia menjadi peristiwa bahasa, yang memaparkan pada ketidaknyamanan kehidupan sosial politik keluarga korban penghilangan paksa dan kerapuhan pemerintah dalam menangani kasus tersebut. Demikian pesan teks ini disampaikan dengan mempertimbangan situasi masyarakat pada tahun 2000-an setelah era Reformasi.

### 3.3 Cermin Sosial Masyarakat dari Novel *Laut Bercerita* (2017)

Novel *Laut Bercerita* telah mencerminkan keadaan sosial masyarakat pada tahun 2000-an setelah era Reformasi. Teks ini merupakan reaksi sosial terhadap situasi tahun 2000-an atau pascareformasi, meskipun berlatar pada era Orde Baru dan peralihan ke era Reformasi. Melalui *Laut Bercerita*, Leila S. Chudori berbicara mengenai gerakan Aksi Kamisan sebagai bentuk permohonan keadilan atas pelanggaran HAM penghilangan paksa aktivis 1998. Sebagai wakil dari kelompok sosial yang peduli pada perjuangan HAM dan tergabung dalam pendirian KontraS dan jurnalis majalah *Tempo*. Berikut ini hal yang menunjukkan bukti cermin sosial *Laut bercerita*.

Teks ini merupakan refleksi permohonan keadilan pelanggaran HAM atas penghilangan paksa para aktivis 1998. Hal ini sesuai dengan situasi sosial masyarakat pada era setelah reformasi dan sekaligus sesuai dengan latar sosiologis Leila S. Chudori yang melakukan pembelaan terhadap korban pelanggaran HAM. Novel ini sebagai tanggapan terhadap situasi sosial masyarakat pada masa tersebut mengenai kebebasan dalam menyuarakan pendapat dan sebagai bentuk protes bahwa setelah era Reformasi pemerintah masih lamban dalam menangani kasus pelanggaran HAM.

Dalam kasus pelanggaran HAM tersebut membuat gerakan sosial nasional dan internasional tertarik dengan apa yang terjadi. Namun, belum banyak kemajuan dalam mencari solusi dalam situasi ketika pemerintah seharusnya menjadi segala sumber otoritas dan faktor penentu dalam mewujudkan pola pikir toleran. Menurut Rini (2022) petugas yang bertanggung jawab tidak memiliki wewenang yang diperlukan atau sebaliknya tidak berdaya yang membuat kasus pelanggaran HAM aktivis 1998 belum terselesaikan. Hal tersebut yang mencerminkan akhirnya keluarga korban menempuh jalur hukum untuk menuntut pemerintah menghukum seluruh pihak yang bertanggung jawab.

Cermin sosial masyarakat tersebut juga diwujudkan oleh masyarakat Indonesia yang telah lupa mengenai pelanggaran HAM di tahun 1998. Hal itu merefleksikan ada beberapa pihak yang memandang hal tersebut dari perspektif keberanian

anak muda yang menjadi sasaran kekerasan politik di era Orde Baru. Peristiwa seputar penculikan akan dirasakan oleh orang-orang yang tidak terlibat dalam politik atau perjuangan hak asasi manusia di akhir Orde Baru sebagai masa lalu yang jauh tidak ada hubungannya dengan keberadaan mereka saat ini. Bahkan bagi mereka yang masih terlibat dalam aktivisme hak asasi manusia, kasus itu perlahan-lahan dilihat sebagai contoh yang terisolasi dari garis panjang kejahatan kekerasan yang dilakukan di bawah pemerintahan Soeharto. Oleh karena itu, perlu sebuah upaya menolak lupa kasus pelanggaran HAM atas penghilangan paksa para aktivis 1998. Hal ini berimplikasi terbukanya kasus penghilangan paksa sebagai kejahatan berat yang menimbulkan pertanyaan dan keprihatinan moral dan etika bagi semua yang terlibat. Terutama bagi para pelaku serta mereka yang mengeksploitasi kasus ini untuk kepentingan politik tanpa menyatakan kebenaran peristiwa penghilangan paksa aktivis 1998.

Hal tersebut juga merepresentasikan penyelidikan Tim Komisi Orang Hilang dan keluarga korban menyusuri jalan gelap dan ketidaktahuan dan keraguan. Narasi yang dihadirkan novel *Laut Bercerita* ini dapat menjadi pengingat bagi masyarakat Indonesia untuk mengingat menolak lupa atas tragedi yang terjadi di tahun 1998 sebagai bentuk pelanggaran HAM berat. Keluarga korban rutin mengikuti Aksi Kamisan setiap Kamis untuk menuntut pemerintah mengusut tuntas keberadaan aktivis yang hilang dan pelaku penghilangan tersebut.

Cerminan sosial yang ditunjukkan *Laut Bercerita* dari berbagai pelanggaran HAM yang dipicu oleh aksi protes sosial yang berujung terbentuknya gerakan sosial yang beranggotakan korban dan keluarga korban. Gerakan itu dikenal dengan sebagai gerakan Aksi Kamisan dan bertujuan untuk melakukan kampanye atau aksi protes sebagai bentuk komunikasi kelompok untuk memperjuangkan keadilan atas pelanggaran HAM berat yang terjadi di masa lalu maupun sekarang dan melawan impunitas di Indonesia. Masyarakat mulai menunjukkan banyak simpati terhadap Aksi Kamisan dari waktu ke waktu. Hal itu dimulai hanya dengan keluarga korban pelanggaran HAM dan secara bertahap telah tumbuh meluas. Aksi

Kamisan mengubah cara sebuah gerakan memperjuangkan penyelesaian kasus-kasus pelanggaran HAM. Aksi Kamisan berkembang menjadi gerakan rakyat, yang meliputi berbagai korban pelanggaran HAM dari berbagai kasus lain seperti pengusuran, kasus petani dirampas lahannya, kasus kekerasan aparat pada masyarakat sipil, dan lainnya. Aksi Kamisan kemudian berkembang menjadi semacam bentuk opisi terhadap kekuasaan. Gerakan Aksi Kamisan tersebut juga dikenal sebagai *Silent Campaign* adalah jenis protes sosial nonverbal yang melibatkan anggota yang mengorganisir diri mereka sendiri untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka melalui nonverbal pembangkangan sipil dan perlawanan tanpa kekerasan (Ardhiani, 2022: 175).

Fakta bahwa peserta Aksi Kamisan masih menunggu langkah presiden tentang sebuah kebijakan. Hal itu menunjukkan bahwa persidangan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh negara masih belum tuntas selama Aksi Kamisan masih berlangsung. *Laut bercerita* berfungsi sebagai pengingat bagi pemerintah Indonesia, mahasiswa, dan masyarakat Indonesia untuk berperang melawan lupa dan menjaga ingatan tentang berbagai tragedi sepanjang sejarah Indonesia. Dengan bantuan investigasi jurnalistik, *Laut Bercerita* mampu menciptakan sebuah karya sastra yang mencerminkan masyarakat Indonesia yang mulai lupa mengenai peristiwa kelam tahun 1998.

Berdasarkan hal tersebut, analisis isi karya, konteks sosial, dan latar sosiologis pengarang mengungkapkan sebuah hubungan yang saling terkait. Dengan asumsi tersebut, *Laut Bercerita* telah memberikan bukti bahwa teks sastra dapat digunakan untuk membentuk dokumen sosial yang berfungsi sebagai tanggapan kelompok sosial terhadap situasi sosial atau sebagai sarana untuk mengungkapkan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

#### 4. Simpulan

Novel *Laut Bercerita* merupakan representasi atas permohonan keadilan gerakan Aksi Kamisan pada tahun 2000-an atau era setelah Reformasi. Terdapat 3 hal yang dapat membuktikan hal tersebut. Pertama, latar belakang sosiologis pengarang sebagai wakil masyarakat yang peduli pada perjuangan keadilan HAM. Kedua, dengan mengamati situasi sosial ketika karya sastra diterbitkan. Situasi sosial saat novel *Laut Bercerita* terbit ketika era setelah reformasi dengan isu HAM menjadi kepedulian internasional dan gerakan sosial yang lebih signifikan. Meskipun banyak kasus pelanggaran HAM telah mengikuti langkah-langkah penyelesaian sengketa, namun banyak di antaranya yang belum tertangani secara tuntas. Salah satunya adalah soal pelanggaran HAM yang terkait dengan penghilangan paksa para aktivis pada 1998.

Kemudian, yang ketiga adalah gagasan dari teks *Laut Bercerita* menyuarakan dan mendukung supaya pelanggaran HAM penghilangan paksa aktivis 1998 mendapatkan penyelesaian secara menyeluruh. Dalam hal itu, dilakukan gerakan Aksi Kamisan sebagai bentuk permohonan dan penutupan atas keadilan korban pelanggaran HAM dan bentuk terapi untuk menolak lupa bahwa pernah terjadi kasus pelanggaran HAM berat yang belum diselesaikan pemerintah. Oleh karena itu, ketika menggabungkan hubungan antara latar belakang sosiologis pengarang, situasi sosial pada saat karya sastra itu terbit, dan gagasan novel ditemukan benang merah bahwa novel *Laut Bercerita* berbicara tentang perjuangan keadilan HAM dengan gerakan Aksi Kamisan dan kritik terhadap pemerintah yang lamban dalam menyelesaikan kasus penghilangan paksa aktivis 1998.

Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam akses informasi primer, seperti wawancara dengan penulis atau aktivis sehingga menghambat pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya disarankan

untuk memanfaatkan data primer melalui wawancara, menggunakan pendekatan multi-disipliner, dan melakukan studi komparatif dengan karya sastra lain yang mengangkat tema HAM sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai representasi perjuangan keadilan HAM dalam karya sastra Indonesia.

#### Daftar Pustaka

- Adiwilaga, R. 2018. Aksi Kamisan Sebagai Representasi Civil Society dan Respon Pemerintah Era Susilo Bambang Yudhoyono Menyikapi Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) Masa Lampau. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(3), 14–32.
- Ardhiani, O. 2022. Silent Campaign melalui Aksi Kamisan dalam Komunitas Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK). *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 173–185. <https://doi.org/10.35760/mkm.2022.v6i2.6999>
- Azwar, A. S. 2013. *Leila's Saga for the Lonely Dancers*. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/news/2013/01/06/leila-s-saga-lonely-dancers.html>
- Chudori, S. L. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damono, S. D. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dharma, S., & MariaCH. 2021. *Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Memicu Milenial Menengok Sejarah*. Gramedia Blog. <https://ebooks.gramedia.com/blog/laut-bercerita-karya-leila-s-chudori-memicu-milenial-menengok-sejarah/>

- Hakim, L., & Kurniawan, N. 2022. Membangun Paradigma Hukum HAM Indonesia Berbasis Kewajiban Asasi Manusia. *Jurnal Konstitusi*, 18(4), 869–897. <https://doi.org/10.31078/jk1847>
- Haris, A., Rahman, A. B. H. A., & Ahmad, W. I. W. 2019. Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930>
- Hartono, M. D. 2016. *Ratifikasi Konvensi Anti Penghilangan Paksa (Hari Anti Penghilangan Paksa Internasional)*. <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2016/8/30/150/ratifikasi-konvensi-anti-penghilangan-paksa-hari-anti-penghilangan-paksa-internasional.html>
- CNN Indonesia. 2019. *600 Aksi Kamisan di Seberang Istana Tanpa Keadilan Negara*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190905201651-20-427966/600-aksi-kamisan-di-seberang-istana-tanpa-keadilan-negara>
- Irfani, S., Muharam, R. S., & Sunarso, S. 2022. Keadilan Hak Asasi Manusia dalam Aksi Kamisan di Indonesia. *Jurnal HAM*, 13(1), 81–96. <https://doi.org/10.30641/ham.2022.13.81-96>
- Iswari, F. 2017. Unsur Keadilan dalam Penegakan Hukum terhadap Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia. *Pagaruyuang Law Journal*, 1(1), 125–142. <https://doi.org/10.31869/plj.v1i1.274>
- KontraS. 2004. *Kasus Penculikan dan Penghilangan Paksa, Riwayatmu Kini?* 1–4.
- Ningrum, D. I. P. 2018. Legitimasi Negara atas Mahasiswa dalam novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Max Weber. *Sapala*, 5(1), 1–11.
- Ratna, N. K. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rianty, A., & Hardi, E. 2020. Pengaruh Jiwa Zaman dan Latar Belakang Penulis dalam Dua Karya Novel: Laut Bercerita dan Dua Batang Ilalang. *Kronologi*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.24036/jk.v2i1.29>
- Rini, M. S. 2022. Kajian Yuridis terhadap HAM: Timbulnya Aksi Kamisan Sebagai Representatif Peristiwa 1998-1999. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(4), 294–305. <https://doi.org/10.24815/jimps.v7i4.22619>
- Safitri, N., Herlina, E., & Saroni. 2022. Hegemoni Gramsci dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Sebagai Kajian Sosiologi Sastra. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 556–564. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.283>
- Sembada, E. Z., & Andalas, M. I. 2019. Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129–137. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.27824>
- Suraya, J. 2022. Refleksi Kehidupan Masyarakat Minangkabau pada Tahun 1920-an dalam Novel Salah Asuhan (1928) Karya Abdoel Moeis: Kajian Sosiologi Sastra. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 204–215. <https://doi.org/10.20961/ni.v24i2.71396>